

# IMPLEMENTASI STRATEGI PENGELOLAAN DESA WISATA WAE REBO DI KABUPATEN MANGGARAI PADA MASA NEW NORMAL

Elfrida Saul <sup>1\*</sup>, I Putu Ananda Citra <sup>2</sup>, I Made Sarmita <sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 02 September 2021

Received in revised form

16 Maret 2022

Accepted 16 Maret 2022

Available online 02 Juni 2022

### Kata Kunci:

Implementasi; Strategi Pengelolaan; Desa Wisata; *New Normal*

### Keywords:

Implementation; Management Strategy; Village Tourism; *New Normal*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Wae Rebo dengan tujuan: (1) Menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo sebelum dan selama Pandemi Covid-19, (2) Menganalisis strategi pengelolaan yang diimplementasikan di Desa Wisata Wae Rebo pada masa *New Normal*. Sesuai dengan karakteristik populasi, pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi dan simple random sampling. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo antara sebelum dan selama Pandemi Covid-19 adalah adanya peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan dan pendidikan, kehilangan pekerjaan dan menekuni pekerjaan

lain, pendapatan menurun, (2) Strategi pengelolaan yang diimplementasikan di Desa Wisata Wae Rebo belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena kurangnya dana dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan.

## ABSTRACT

This research was carried out in Wae Rebo Tourism Village with the objectives: (1) Analyzing the socio-economic changes of the people in Wae Rebo Tourism Village before and during the Covid-19 Pandemic, (2) Analyzing the management strategies implemented in Wae Rebo Tourism Village during the New Normal period. In accordance with the characteristics, sampling using population study techniques and simple random sampling. Data were collected by interview and document recording methods which were then analyzed descriptively and qualitatively. The results showed: (1) Socio-economic changes that occurred in the community in Wae Rebo Tourism Village between before and during the Covid-19 pandemic were an increase in spending on health and education costs, loss of work and other jobs, decreased income, (2) management strategies implemented in the Wae Rebo Tourism Village has not yet fully worked out due to a lack of funds and public knowledge about the importance of paying attention to and implementing health protocols.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [elfridasaul516@gmail.com](mailto:elfridasaul516@gmail.com), [ananda.citra@undiksha.ac.id](mailto:ananda.citra@undiksha.ac.id), [made.sarmita@undiksha.ac.id](mailto:made.sarmita@undiksha.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Indonesia termasuk negara yang memiliki kekuatan di bidang pariwisata seperti keindahan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala/sejarah, seni dan budaya (Anggarini, 2021). Hal ini juga hampir sama dengan yang telah diungkapkan oleh (Alcharir et al., 2020) bahwa sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang strategis untuk dimanfaatkan dalam pembangunan nasional dengan tujuan memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat.

(Prayudi, 2020) mengungkapkan bahwa sektor pariwisata berperan besar dalam pembangunan negara dan masyarakat. Pariwisata telah menjadi andalan pendapatan negara dan pemerintah daerah. Suatu daerah yang memiliki beragam tempat wisata dan begitu banyak wisatawan yang datang berkunjung akan memberikan keuntungan terhadap daerah tersebut dimana akan menerima pendapatan yang tinggi.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan suatu Provinsi yang kaya akan berbagai macam tujuan wisata sehingga memberikan keuntungan terhadap masyarakat sekitar (Pandung & Arida, 2017). Salah satu tujuan wisata yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah Wae Rebo yang merupakan destinasi wisata yang memiliki keunikan dan kekhasan berupa rumah adat tradisional. Rumah adat ini biasa disebut *Mbaru Niang* dan telah menjadi daya tarik utama saat berkunjung ke Wae Rebo. Destinasi wisata ini telah menjadi primadona dunia yang mendatangkan para pengunjung dari berbagai negara.

Sektor pariwisata telah menerima dampak buruk akibat penyakit yang baru-baru ini muncul. Hampir seluruh masyarakat dunia menerima dampak dari berlangsungnya wabah penyakit yang biasa disebut dengan pandemi covid-19. (Sumarni, 2020) mengungkapkan bahwa pandemi covid-19 adalah salah satu penyakit baru yang sangat mudah menular, menyerang kesehatan dan keselamatan masyarakat. Pandemi covid-19 telah membuat pemerintah mengeluarkan berbagai aturan untuk mencegah penyebarannya seperti penerapan *lockdown* diberbagai negara, pembatasan sosial, karantina wilayah, hingga penutupan berbagai destinasi wisata. Secara tidak sengaja hal ini telah menghambat perjalanan wisata.

Aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Wae Rebo mengalami kevakuman dan selama enam bulan sempat ditutup. (Liputan6.com, 2020) menyampaikan bahwa salah satu peserta Badan Otoritas Pariwisata Labuan Bajo Flores yang bernama Arsikh Mawaddah mengatakan bahwa "Wae Rebo telah terdampak akibat adanya pandemi covid-19 yaitu tingkat kunjungan para wisatawan mengalami penurunan". Selain itu, perwakilan adat Wae Rebo yang bernama Vilhelmus juga mengatakan bahwa "Dengan kondisi kunjungan wisatawan yang tidak lagi seperti sebelumnya telah memberikan kerugian terhadap pendapatan masyarakat sekitar Wae Rebo".

Penurunan kunjungan wisatawan di Wae Rebo juga didukung oleh data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2021) yaitu pada tahun 2020 tingkat kunjungan wisatawan di Wae Rebo mengalami penurunan yang cukup drastis. Mulai dari bulan Januari-Desember kunjungan warga negara asing tidak ada sama sekali (0) dan warga negara Indonesia dengan jumlah yang sangat sedikit yaitu hanya 87 wisatawan.

Berlangsungnya pandemi covid-19 berimplikasi sangat luas pada perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo. Masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata selama masa pandemi mengalami keterpurukan. Tidak sedikit masyarakat yang menerima dampak buruk selama pandemi covid-19. Sehingga dengan hal ini mengharuskan upaya pengelolaan atau menerapkan strategi pengelolaan dengan sebaik mungkin agar dapat meminimalisir segala dampak buruk yang diterima.

Urgensi yang dilakukan ini tidak saja dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat Wae Rebo namun juga untuk kepentingan yang lebih luas. Sebagaimana diketahui, desa wisata menjadi penyumbang pendapatan asli daerah dan sebagai sektor yang banyak menciptakan kesempatan kerja bagi usaha pendukungnya, seperti pengerajin, pedagang, seniman, dan sebagainya.

Melalui penelitian ini akan menginformasikan bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Wae Rebo antara sebelum dan selama pandemi covid-19 yang mencakup tentang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Selain itu juga akan diinformasikan terkait strategi pengelolaan yang diimplementasikan di Desa Wisata Wae Rebo yang mencakup tentang kegiatan promosi, penyiapan infrastruktur (sarana dan perasarana), partisipasi masyarakat dalam sadar wisata, sosialisasi dan pelatihan.

**2. Metode**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif karena gejala yang diteliti dalam penelitian ini sudah ada secara wajar tanpa dibuat oleh peneliti. Pendeskripsian yang dilakukan adalah berkenaan dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo sebelum dan selama pandemi covid-19 dan strategi pengelolaan yang diimplementasikan di Desa Wisata Wae Rebo pada masa *new normal*.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Wae Rebo yang terdiri dari: Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata, Ketua Adat, dan Kepala Keluarga Terdampak. Sampel dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis sampel yaitu studi populasi dan simple random sampling. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan pencatatan dokumen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pencatatan dokumen. Data primer dalam penelitian ini adalah data perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Wae Rebo sebelum dan selama pandemi covid-19 dan strategi pengelolaan yang diimplementasikan di desa wisata Wae Rebo pada masa *new normal*. Sedangkan untuk data sekundernya bersumber dari instansi terkait. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data fisiografis dan demografis wilayah penelitian.

Data dalam penelitian ini dilakukan pengelolaan melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data-Data penelitian yang telah diolah selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Melalui tahap demikian sehingga dapat dipaparkan data penelitian secara rinci untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang telah dirumuskan.

**3. Hasil dan pembahasan**

**3.1 Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Wae Rebo Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.**

**A. Kesehatan**

**Tabel 1.**  
Pengeluaran Masyarakat Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Untuk Menunjang Kesehatan

No	Rata-Rata Pengeluaran	Sebelum		Selama	
		N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	< Rp. 100.000	1	3,33	0	0
2.	Rp. 100.000 – Rp. 150.000	6	20	3	10
3.	> Rp. 150.000 – Rp. 200.000	12	40	7	23,33
4.	> Rp. 200.000 – Rp. 250.000	8	26,67	14	46,67
5.	> Rp. 250.000	3	10	6	20
	Total	30	100,00	30	100,00

Tabel 1 menunjukkan semakin banyak masyarakat yang pengeluaran untuk kesehatan meningkat selama pandemi covid-19, yaitu mencapai > Rp. 200.000 – Rp. 250.000. Sebelum pandemi covid-19, pengeluaran masyarakat untuk kesehatan dominan pada > Rp. 150.000- Rp. 200.000. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengeluaran untuk kesehatan saat pandemi covid-19.

## B. Pendidikan

**Tabel 2.**

Pengeluaran Masyarakat Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Untuk Menunjang Proses Pembelajaran Anak-Anak

No	Rata-Rata Pengeluaran	Sebelum		Selama	
		N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	< Rp. 100.000	2	6,67	0	0
2.	Rp. 100.000 – Rp. 150.000	16	53,33	7	23,33
3.	> Rp. 150.000 – Rp. 200.000	5	16,67	6	20
4.	> Rp. 200.000 – Rp. 250.000	3	10	5	16,67
5.	> Rp. 250.000	4	13,33	12	40
	Total	30	100,00	30	100,00

Tabel 2 menunjukkan semakin banyak orang tua yang pengeluaran untuk menunjang proses pembelajaran anak-anak meningkat selama pandemi covid-19, yaitu mencapai > Rp. 250.000. Sebelum pandemi covid-19, pengeluaran orang tua untuk menunjang proses pembelajaran anak-anak dominan pada Rp. 100.000 – Rp. 150.000. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pengeluaran untuk pendidikan selama pandemi covid-19.

## C. Pekerjaan

**Tabel 3.**

Pekerjaan Masyarakat Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

No	Pekerjaan	Sebelum		Selama	
		N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pemandu Wisata	4	13,33	2	6,67
2.	Pedagang	26	86,67	21	70,00
3.	Tidak Bekerja	0	0	7	23,33
	Total	30	100,00	30	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo dengan memanfaatkan keberadaan Wae Rebo sebagai desa wisata didominasi oleh para pedagang baik sebelum pandemi covid-19 dengan jumlah 26 orang pedagang maupun selama pandemi covid-19 dengan jumlah 21 orang pedagang. Para pedagang mengakui bahwa selama berlangsungnya pandemi covid-19 permintaan para pembeli menjadi berkurang. Hal ini membuat para pedagang disamping berdagang juga harus melakukan usaha yang lain seperti menekuni usaha pertanian atau pun perkebunan. Berlangsungnya pandemi covid-19 juga telah membuat beberapa masyarakat terpaksa harus meninggalkan usaha/pekerjaan yang ada di desa wisata.

## D. Pendapatan

**Tabel 4.**

Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19

No	Rata-Rata Pendapatan	Sebelum		Selama	
		N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	< Rp. 500.000	0	0	2	6,67
2.	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	9	30	18	60
3.	> Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	6	20	5	16,67
4.	> Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	11	36,67	3	10
5.	> Rp. 2.000.000	4	13,33	2	6,67
	Total	30	100,00	30	100,00

Tabel 4 menunjukkan semakin banyak masyarakat yang pendapatan rendah selama pandemi covid-19, yakni Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Sebelum pandemi covid-19, pendapatan masyarakat dominan lebih tinggi, yaitu lebih dari Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ada penurunan pendapatan selama pandemi covid-19.

Data yang disajikan adalah data tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Wae Rebo yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Pengeluaran masyarakat untuk menunjang kesehatan dan pendidikan anak-anak meningkat selama berlangsungnya pandemi covid-19 dapat disebabkan karena selain adanya kejadian yang tak terduga seperti sakit dan kecelakaan masyarakat juga harus selalu memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan dengan selalu menyediakan sarana kesehatan. Selain itu selama berlangsungnya pandemi covid-19 proses pelaksanaan pembelajaran anak-anak dilakukan secara daring sehingga membuat para orang tua harus menyediakan fasilitas pendukung dalam melancarkan proses pembelajaran anak-anak seperti *Handphon* dan kuota internet.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ulfa & Mikdar, 2020) tentang dampak pandemi covid-19 terhadap perilaku belajar, interaksi sosial dan kesehatan bagi mahasiswa FKIP Universitas Palangkaraya. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran yang berlangsung selama pandemi membutuhkan biaya kuota internet yang banyak. Hasil penelitian juga sama dengan penelitian (Nabilah et al., 2021) tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap pola konsumsi mahasiswa. Hasil penelitian yaitu biaya internet selama pandemi mengalami peningkatan. Pengeluaran biaya internet meningkat selama pandemi covid-19 digunakan untuk menunjang pembelajaran daring.

Penelitian dari (Andini et al., 2021) tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap pengeluaran bulanan mahasiswa di Jakarta juga mengungkapkan kebutuhan yang meningkat selama pandemi terjadi pada pengeluaran untuk menunjang kesehatan seperti untuk pembelian, *handsanitizer*, vitamin, dan masker. Selain itu juga untuk membeli kuota internet.

Berlangsungnya pandemi covid-19 menyebabkan begitu banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mengharuskan untuk menambah usaha/tidak fokus pada satu pekerjaan yang ada agar dapat memenuhi segala keperluan hidup. Sehingga dengan demikian selama masa pandemi covid-19 masyarakat dominan berpendapatan rendah/menurun. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Purwahita et al., 2021) tentang dampak covid-19 terhadap pariwisata Bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian adalah berlangsungnya pandemi covid-19 telah melumpukan perekonomian, utamanya pada sektor pariwisata dan sektor ketenagakerjaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya PHK dan gulung tikarnya usaha pariwisata karena turunnya permintaan pengunjung.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian (Krisdayanthi, 2020) tentang *new normal* pariwisata Bali di masa pandemi pada daerah tujuan wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitiannya yakni pandemi telah memberikan dampak terhadap sektor ekonomi yaitu menurunnya pendapatan, dan meningkatnya jumlah pengangguran. Selain itu juga sejalan dengan penelitian (Sutedjo & Murtini, 2021) tentang dampak pandemi covid-19 terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang keliling dikelurahan Kedurus kota Surabaya. Hasilnya adalah dibandingkan dengan sebelum pandemi, pendapatan pedagang keliling selama pandemi mengalami penurunan dengan rata-rata Rp. 20.000/hari (50%).

### **3.2 Strategi Pengelolaan yang Diimplementasikan Di Desa Wisata Wae Rebo Pada Masa *New Normal*.**

#### **1) Promosi Pariwisata**

Ditengah pandemi covid-19 Desa Wisata Wae Rebo berusaha meningkatkan kegiatan promosi mengenai keberadaan Desa Wisata Wae Rebo. Kegiatan promosi yang dilakukan meliputi:

- a. Potensi atau produk dari Desa Wisata Wae Rebo.

Disampaikan dan diberitahukan tentang keunikan budaya dan keindahan alam yang dimiliki Desa Wisata Wae Rebo. Keunikan budaya yang dimiliki berupa rumah adat yang masih sangat tradisional dan telah menjadi ciri khas masyarakat Wae Rebo. Rumah adat Wae Rebo berbentuk kerucut, beratap menggunakan daun lontar, dan konstruksi yang tidak menggunakan paku sebagai penguat melainkan terikat menggunakan tali rotan menjadi daya tarik tersendiri Desa Wisata Wae Rebo. Selain rumah adat disampaikan juga terkait kerajinan tangan dan hasil perkebunan seperti kopi dan ubi yang dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung ke Wae Rebo.

b. Penerapan protokol CHSE di Desa Wisata Wae Rebo.

Semenjak dibuka kembali setelah beberapa bulan sempat ditutup Desa Wisata Wae Rebo menerapkan protokol CHSE dan sejak itu terus dibagikan informasi terkait penerapan protokol kesehatan di desa wisata. Menginformasikan terkait penerapan protokol kesehatan Desa Wisata Wae Rebo diupayakan agar dunia mengetahui bahwa Desa Wisata Wae Rebo sudah siap menyambut pengunjung domestik maupun nondomestik ditengah pandemi covid-19. Selain itu, diharapkan agar wisatawan tidak perlu ragu apalagi takut untuk mengunjungi Desa Wisata Wae Rebo ditengah pandemi covid-19.

Proses pelaksanaan promosi Desa Wisata Wae Rebo menggunakan berbagai media agar dapat menyampaikan pesan atau informasi tentang Desa Wisata Wae Rebo yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Media yang digunakan dalam mempromosikan Desa Wisata Wae Rebo adalah (1) Media elektronik seperti Televisi, (2) Media online seperti Website, Youtube, Google, Facebook, (3) Media cetak seperti Brosur, Poster, Leaflet, dan Banner. Pada masa *New Normal* promosi Desa Wisata Wae Rebo cenderung dilakukan secara online dengan menggunakan media-media online.

Kegiatan promosi Desa Wisata Wae Rebo berjalan dengan baik karena dalam pelaksanaannya tidak hanya menjadi tugas dari kelompok Pokdarwis Desa Wisata Wae Rebo melainkan juga pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Fransiskus Mudir (57) tahun selaku Ketua Lembaga Pelestarian Budaya dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wae Rebo "Dalam pelaksanaan promosi Desa Wisata Wae Rebo dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai, Indecon selaku LSM pariwisata yang menaungi lembaga pelestarian budaya Desa Wisata Wae Rebo, Garuda Indonesia, dan Famtrip Badan Otoritas Pariwisata Labuan Bajo Flores (BOPLBF)".

## **2) Penyiapan Infrastruktur (Sarana dan Perasarana)**

(Irsyad et al., 2017) mengungkapkan bahwa mengupayakan penyiapan sarana dan perasarana sangat mendukung dalam implementasi strategi pariwisata. Sehingga hal ini juga tidak terlepas dari Desa Wisata Wae Rebo untuk menyiapkan sarana dan perasarana untuk digunakan oleh wisatawan. Penyediaan sarana dan perasarana penunjang Desa Wisata Wae Rebo masih sangat minim dan belum memadai dapat dilihat dari belum adanya jaringan listrik yang membuat Desa Wisata Wae Rebo menggunakan lampu tradisional dan lampu tenaga surya, masih melewati jalan tanah, jaringan telepon hanya bisa ditemukan dititik tertentu dan hanya diakses oleh satu operator desa, disediakan satu *Mbaru Niang* sebagai (*Homestay*) yang hanya beralaskan tikar untuk menampung semua wisatawan, kamar mandi dan toilet untuk wisatawan hanya ada satu dan sangat kecil. Adapun fasilitas yang sudah dibangun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai dan itu pun berada di kaki Wae Rebo (Wae Lomba) tempat sebelum pendakian ke Wae Rebo seperti tempat parkir, kios kuliner, kamar mandi, toilet, dan air minum bersih.

Sarana dan perasarana Desa Wisata Wae Rebo masih dalam tahap dibenahi. Pemerintah berupaya untuk memperbaiki sarana dan perasarana penunjang Desa Wisata Wae Rebo. Infrastruktur Jalan menuju Desa Wisata Wae Rebo menjadi perhatian atau fokus utama pemerintah saat ini. Melalui dana dari Provinsi akan dibuatkan jalan menuju Wae Rebo dan saat ini masih dalam tahap pengerjaan. Jalan yang dibuat bukan jalan aspal agar tidak menghilangkan keaslian dari Wae Rebo melainkan jalan yang dalam bentuk tangga pijakan agar wisatawan tidak menyusuri jalan tanah saat melakukan pendakian ke Wae Rebo. Hal ini diungkapkan oleh salah

satu anggota Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Ibu Yosephina Anita Adinda, SE (47) Tahun “Jalan yang dibuat semacam tangga yang pijakannya dari batu alam”.

Selain itu masyarakat Desa Wisata Wae Rebo sendiri mengusahakan penyediaan sarana kebersihan dan kesehatan. Sarana kebersihan dan kesehatan sudah disediakan di Desa Wisata Wae Rebo. Sarana kebersihan yang disediakan lumayan baik dapat terlihat dari penyediaan sapu, serok sampah, dan tempat sampah namun penyediaan sarana kesehatan masih sangat kurang dilihat dari tidak disediakan tempat khusus untuk mencuci tangan, penyediaan hand sanitizer, dan disinfektan terbatas. Bapak Witalis Haman (63) Tahun selaku Ketua Adat Desa Wisata Wae Rebo mengungkapkan “Kurangnya dana sehingga tidak bisa menyediakan sarana dan perasaran penunjang Desa Wisata Wae Rebo dengan baik”.

### 3) Partisipasi Masyarakat Dalam Sadar Wisata

Desa Wisata Wae Rebo dikelola oleh masyarakat yang merupakan keturunan asli Wae Rebo. Masyarakat ini dibentuk dalam suatu kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan kelompok Ekonomi Kreatif oleh pemerintah daerah dengan maksud agar masyarakat dapat mengelola Desa Wisata Wae Rebo dengan baik. Selain itu, Lsm Indecone juga membentuk masyarakat Wae Rebo kedalam suatu komunitas yang merupakan Lembaga Pelestarian Budaya Wae Rebo. Adapun struktur kepengurusan adalah pengurus inti dan anggota. Pengurus inti dari komunitas ini terdiri dari Ketua, Wakil, Sekertaris, dan Bendahara sedangkan anggotanya adalah masyarakat asli Desa Wisata Wae Rebo. Lsm Indecone telah memberikan berbagai pelatihan dan arahan kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan Desa Wisata Wae Rebo. Masyarakat Desa Wisata Wae Rebo juga membentuk suatu organisasi ojek dengan nama OWW (Ojek Wisata Wae Rebo) untuk mengantar tamu sampai ketempat sebelum pendakian dan menjemput tamu ditempat yang sama.

Pada masa *new normal* kelompok Pokdarwis Desa Wisata Wae Rebo telah mengupayakan pelaksanaan kegiatan wisata dengan selalu menerapkan protokol kesehatan seperti berikut ini.

- a. Masyarakat yang ada ditempat wisata baik pengelola, wisatawan, maupun masyarakat yang terkait dengan Desa Wisata Wae Rebo harus selalu memperhatikan dan menerapkan prokes (memakai masker dan mencuci tangan).
- b. Salah satu anggota dari kelompok Pokdarwis ditugaskan dipintu masuk untuk memastikan wisatawan menggunakan masker dan pengecekan suhu tubuh sebelum mendaki.
- c. Wisatawan yang datang dari luar wilayah terutama wisatawan asing harus menyerahkan bukti Rapid Test agar bisa masuk ke Desa Wisata Wae Rebo
- d. Menjaga jarak antara sesama terutama saat berada di dalam *Homestay*
- e. Ditugaskan hanya satu orang dari anggota kelompok masyarakat untuk mengantarkan konsumsi kepada wisatawan saat berada didalam *Homestay*
- f. Masyarakat biasa atau yang tidak berkepentingan tidak diijinkan untuk berkomunikasi dengan wisatawan
- g. Dibatasi jumlah kunjungan wisatawan yang menginap apabila terlalu banyak karena harus menyesuaikan dengan kapasitas *Homestay* dan akan diarahkan ke *Homestay* yang berada diluar bangunan rumah *Niang*.
- h. Menjaga kebersihan lingkungan, *Homestay*, maupun peralatan makanan dan minuman.
- i. Para pedagang menjual segala dagangannya didalam *Homestay* karena saat ini masih dibuatkan satu rumah *Niang* khusus untuk menyimpan dan menjual barang-barang dagangan. Para pedagang membuat kelompok (terdiri dari 8 orang per kelompok) dan setiap kelompok tersebut akan mendapatkan waktu masing-masing (tidak bergerombol) untuk menawarkan barang-barang kepada wisatawan.

Upaya yang telah ditetapkan ini masih belum ditanggap serius oleh masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang tidak menggunakan masker saat ada kunjungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Witalis Haman (63) Tahun “Masih begitu banyak masyarakat yang tidak

mengikuti proses yang berlaku, baik masyarakat Desa Wisata Wae Rebo sendiri maupun pengunjung yang datang”.

#### 4) Sosialisasi dan Pelatihan

Badan Otoritak Pariwisata Labuan Bajo Flores (BOPLBF) telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan di Desa Wisata Wae Rebo dalam menyambut masa *new normal* melalui gerakan padat karya/ gerakan BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Aman) pada tanggal 13-14 tahun 2020 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Gerakan BISA Desa Wisata Wae Rebo.  
Sumber: Analisis Data Sekunder (JAKARTA, 2020)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa di Desa Wisata Wae Rebo telah dilaksanakan gerakan bersih, indah, sehat, dan aman dibawah arahan Badan Otoritak Pariwisata Labuan Bajo Flores yang mengikutsertakan seluruh masyarakat Wae Rebo. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan kebiasaan baru, mempersiapkan Desa Wisata Wae Rebo, dan menata Desa Wisata Wae Rebo. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hidup bersih, indah, sehat, dan aman didestinasikan wisata. Masyarakat Desa Wisata Wae Rebo sangat antusias dalam melaksanakan gerakan BISA.

Tim BOPLBF juga telah memberikan alat dan sarana pendukung penerapan strategi pengelolaan Desa Wisata Wae Rebo pada masa *New Normal* seperti disajikan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Pemberian Alat dan Sarana Pencegahan Covid Oleh BOPLBF  
Sumber: Analisis Data Sekunder (Liputan6.com, 2020).



Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa Tim BOPLBF telah memberikan beberapa alat dan sarana kepada Desa Wisata Wae Rebo dalam mendukung kegiatan pengelolaan pada masa *new normal* seperti masker, hand sanitizer, faceshield, tumbler, thermo gun, dan sapu lidi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yosephina Anita Adinda, SE (47) Tahun yang merupakan salah satu anggota dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai bahwa pada Bulan Mei 2021 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai melakukan pertemuan dengan kelompok organisasi ojek Desa Wisata Wae Rebo dan diikuti oleh Kepala Desa dan perangkat desa di kantor desa Satar Lenda. Pertemuan yang dilakukan guna untuk memberikan pelatihan terhadap OWW (Ojek Wisata Wae Rebo). Pelatihan yang diberikan adalah mengenai tata tertib ojek dan penetapan tarif ojek ke Desa Wisata Wae Rebo. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai telah menetapkan tarif ojek ke Desa Wisata Wae Rebo yaitu dari yang biasanya diminta Rp.50.000 oleh OWW diturunkan menjadi Rp. 25.000 karena akan lebih sesuai dengan jauhnya tempat tujuan yang diantar. Selain itu juga dengan diturunkannya tarif ojek ini sangat diharapkan agar wisatawan lebih nyaman dan terkesan baik terutama pada masa *New Normal*.

Pelatihan lain yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai adalah pelatihan terkait *Homestay* yang dilangsungkan tanggal 14-19 November 2021 di Hotel Sky Flores. Dalam pelatihan ini menghadirkan beberapa orang masyarakat Desa Wisata Wae Rebo. Masyarakat diberi bekal melalui teori dan praktek melayani tamu, menetapkan tarif untuk tamu, dan mengurus *Homestay*.

Hasil penelitian yang telah disajikan menjelaskan bahwa strategi pengelolaan yang diimplementasikan di Desa Wisata Wae Rebo pada masa *new normal* belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya anggaran dana dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang desa wisata dan sumber daya manusia yang masih sangat rendah dalam memahami betapa pentingnya untuk selalu memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Restiana et al., 2017) tentang implementasi strategi pada pengembangan wisata Dieng Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian adalah sumber daya keuangan dan sumber daya fisik masih belum optimal dalam mendukung implementasi strategi pengembangan wisata Dieng. Sumber daya keuangan hanya bersumber dari APBD menyebabkan terbatasnya penambahan penyediaan rambu pengaman rentang bencana di obyek wisata. Sumber daya fisiknya seperti jalan, toilet, dan mushola.

Hasil penelitian juga senada dengan penelitian (Karlina et al., 2021) tentang penerapan protokol covid-19 dalam pengelolaan kawasan agrowisata berbasis *ecotourism* di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya kesiapan dari masyarakat wisata untuk menyambut wisatawan dengan implementasi prokes, begitu pun dengan pengunjung yang tidak terlalu mempedulikan prokes.

#### 4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan dalam penelitian maka dapat ditarik kesimpulan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo telah mengalami perubahan antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini dapat ditunjukkan dari tiga (3) hal, yaitu: (1) Pengeluaran biaya untuk menunjang kesehatan dan pendidikan yang meningkat, (2) Pekerja di sektor pariwisata telah kehilangan pekerjaan dan menekuni pekerjaan yang lain, dan (3) Terjadi penurunan pendapatan dari rata-rata tinggi menjadi rata-rata rendah. Strategi pengelolaan di Desa Wisata Wae Rebo pada masa *new normal* belum dapat sepenuhnya terimplementasikan. Dari keempat (ke-4) indikator strategi yang digunakan hanya kegiatan promosi, sosialisasi dan pelatihan yang terimplementasikan dengan baik. Penyediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) dan partisipasi masyarakat dalam sadar wisata belum terimplementasikan dengan baik.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu melihat dampak yang telah diterima oleh masyarakat di Desa Wisata Wae Rebo akibat berlangsungnya pandemi covid-19

berupa meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk memfasilitasi kesehatan, pendidikan, kehilangan pekerjaan, dan pendapatan menurun serta strategi pengelolaan yang belum sepenuhnya terimplementasi menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang telah terdampak. Sebaiknya pemerintah membantu meringankan beban masyarakat dengan menurunkan SPP/UKT, menyalurkan sarana pembelajaran online seperti *Handphone*, Komputer, Kuota Internet, bantuan berupa Sembako, BLT, mengupayakan pemulihan tempat-tempat yang memberikan peluang kerja bagi masyarakat seperti salah satunya adalah sektor pariwisata. Agar strategi pengolahan desa wisata terimplementasi dengan baik pemerintah juga harus menyalurkan dana kepada desa wisata agar dapat menyediakan sarana dan prasarana penunjang desa wisata dengan sebaik mungkin. Sedangkan bagi masyarakat sendiri harus lebih bekerja keras dengan membuka berbagai jenis usaha atau mencari pekerjaan lain diluar desa wisata agar kebutuhan atau keperluan hidup sehari-hari masih dapat dipenuhi selain itu masyarakat juga harus mendukung strategi pengelolaan desa wisata dengan mengikuti segala aturan yang berlaku dalam desa wisata seperti selalu menerapkan protokol kesehatan (selalu menggunakan masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan desa wisata), lebih meningkatkan keaslian desa wisata melalui kebiasaan hidup sehari-hari serta harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman saat berada di desa wisata. Hal demikian dilakukan agar menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Wae Rebo ditengah pandemi covid-19 sehingga memberikan keuntungan dan mengurangi dampak yang telah diterima oleh masyarakat yang memiliki usaha atau berpendapatan dari desa wisata.

#### **Daftar Rujukan**

- Alcharir, S., Zakariah, J., & Arifin. (2020). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 205–213.
- Andini, A., Hendi, A. J., Maharani, I., Ruku, K. S. V., Purba, T. A. S., & Wijayanti, S. H. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Bulanan Mahasiswa Di Jakarta. *Kinerja*, 18(2), 314–321.
- Anggarini, D. R. (2021). Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 345–355.
- Badan Pusatstatistik Kabupaten Manggarai. (2021). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2021*.
- Irsyad, M., Hamid, D., & Mawardi, M. K. (2017). Implementasi Strategi Pengembangan Wisata Kebun Binatang Surabaya Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 42(2), 59–66.
- Jakarta, K. (2020). *Warga Desa Wisata Wae Rebo Ntt Diajak Lakukan Gerakan Bisa*.
- Karlina, N., Muhafidin, D., & Susanti, E. (2021). Penerapan Protokol Covid-19 Dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata Berbasis Ecotourism Di Masa Pandemi. *Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Krisdayanthi, A. (2020). New Normal Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. *Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*.
- Liputan6.Com. (2020). *Cerita Warga Desa Adat Wae Rebo Rindu Kunjungan Wisatawan Karena Pandemi Corona*.
- Nabilah, A. P., Fitri, K. N., Primastuti, R. K., Khoirunnisaa, R. T., Anju, & Ernawati. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa. *Populika*, 9(2), 13–22.
- Pandung, M. A., & Arida, I. N. S. (2017). Praktik Ekowisata Di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Destinasi Pariwisata*, 5(1), 78–83.
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*, 3(14–20).

- Purwahita, A. A. . R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Kajian Dan Terapan Pariwisata, 1*(2), 68–80.
- Restiana, N., Kurniasih, D., & Faozanudin, M. (2017). Implementasi Strategi Pada Pengembangan Wisata Dieng Kabupaten Banjarnegara. *Ijpa- The Indonesian Journal Of Public, 3*(2), 1–12.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 6*(2), 47–58.
- Sutedjo, A., & Murtini, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Keliling Di Kelurahan Kedurus Kota Surabaya. *Jurnal Geografi, Xix*(1), 25–34.
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial Dan Kesehatan Bagi Mahasiswa Fkip Universitas Palangka Raya. *Jossae (Journal Of Sport Science And Education), 5*(2), 124–138.